

# PERAN PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA (PERTUNI) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL TUNANETRA

<sup>1</sup>Elpanta Tarigan, <sup>2</sup>Pamuji  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya  
elpanta.22054@mhs.unesa.ac.id

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Cabang Lamongan dalam mengembangkan keterampilan sosial penyandang tunanetra melalui pendekatan berbasis komunitas. Kajian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya penelitian yang mengkaji kontribusi organisasi disabilitas dalam penguatan keterampilan sosial secara kontekstual di tingkat lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif terhadap 12 partisipan yang terdiri atas anggota aktif dan pengurus organisasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertuni Cabang Lamongan berperan signifikan dalam penguatan keterampilan sosial melalui mekanisme partisipatif dan pembelajaran berbasis komunitas. Pada aspek interpersonal, keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan kolaborasi eksternal mendorong perkembangan empati, kerja sama, dan komunikasi. Pada aspek self-related behavior, organisasi ini berkontribusi dalam peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan regulasi emosi melalui lingkungan yang suportif. Sementara itu, pada aspek task-related behavior, internalisasi disiplin, keteladanan pengurus, dan distribusi tanggung jawab struktural memperkuat tanggung jawab sosial anggota. Faktor pendukung meliputi solidaritas internal, komitmen pengurus, dan dukungan mitra, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan pendanaan, jarak geografis, dan inkonsistensi partisipasi anggota. Penelitian ini menegaskan kebaruan pada penguatan peran organisasi komunitas sebagai ruang pembelajaran sosial yang adaptif dan inklusif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa organisasi berbasis komunitas dapat menjadi model intervensi sosial yang efektif dalam mendukung pemberdayaan dan integrasi sosial penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: keterampilan sosial; tunanetra; organisasi komunitas; pembelajaran partisipatif; pendidikan inklusif

## Abstract

This study aims to examine the role of the Indonesian Blind Union (Pertuni) Lamongan Branch in enhancing the social skills of individuals with visual impairments through a community-based approach. Despite increasing scholarly attention to disability inclusion, limited studies have explored how community-based disability organizations function as sustainable social learning environments, particularly at the local level.

This study adopts a qualitative approach with an exploratory case study design involving 12 participants, including active members with visual impairments and organizational administrators.

Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman.

The findings indicate that Pertuni plays a significant role in strengthening social skills across three key dimensions: interpersonal behavior, self-related behavior, and task-related behavior. Interpersonal competencies are enhanced through active participation in organizational activities and external collaborations, fostering communication, cooperation, and empathy. Self-related behavior is developed through increased self-confidence, independence, and emotional regulation within a supportive and participatory environment. Meanwhile, task-related behavior is reinforced through role assignment, organizational discipline, and leadership modeling, which promote responsibility and accountability.

This study offers a novel perspective by positioning community-based disability organizations as adaptive and inclusive social learning ecosystems. The findings contribute to the literature on community-based social skill development and highlight the importance of participatory programs and cross-sector collaboration in promoting sustainable empowerment and social inclusion for individuals with visual impairments.

**Keywords;** social skills; visual impairment; community-based learning; disability empowerment; social inclusion; community-based organizations

## **Pendahuluan**

Keterampilan sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif, adaptif, dan bermakna dalam berbagai konteks sosial. Kemampuan ini mencakup proses menjalin relasi, mengelola diri, serta menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab. Secara konseptual, keterampilan sosial dalam penelitian ini dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*), perilaku terkait diri (*self-related behavior*), dan perilaku terkait tugas (*task-related behavior*). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk kompetensi sosial yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku interpersonal merujuk pada kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Dalam konteks ini, keterampilan interpersonal diwujudkan melalui kemampuan menjalin relasi sosial, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Individu yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik cenderung mampu beradaptasi dalam interaksi sosial, membangun kepercayaan, serta berkontribusi dalam lingkungan sosialnya.

Sementara itu, perilaku terkait diri (*self-related behavior*) menekankan pada kemampuan individu dalam mengelola aspek internal dirinya. Dimensi ini mencakup kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Kepercayaan diri tercermin dari keberanian individu untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan tampil dalam situasi sosial. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas tanpa ketergantungan berlebih pada orang lain, sedangkan pengendalian emosi mencerminkan kapasitas individu dalam merespons situasi sosial secara proporsional dan adaptif.

Adapun perilaku terkait tugas (*task-related behavior*) berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sosial secara konsisten. Dimensi ini meliputi kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab sosial. Kedisiplinan ditunjukkan melalui konsistensi dalam kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan, kepatuhan tercermin dari kemampuan mengikuti norma dan aturan organisasi, sedangkan tanggung jawab sosial terlihat dari kesediaan individu dalam menyelesaikan tugas serta berkontribusi terhadap kepentingan bersama.

Dalam konteks penyandang tunanetra, pengembangan ketiga dimensi keterampilan sosial tersebut tidak hanya bergantung pada kapasitas individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menyediakan ruang interaksi dan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi relevan dalam mendukung penguatan keterampilan sosial. Organisasi penyandang disabilitas, seperti Pertuni, dapat diposisikan sebagai ekosistem pembelajaran sosial yang memungkinkan individu belajar melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, interaksi sosial yang berulang, serta keteladanan dari anggota lain dan pengurus.

Keterlibatan dalam organisasi memberikan kesempatan bagi penyandang tunanetra untuk mengembangkan keterampilan interpersonal melalui interaksi sosial yang intens, memperkuat aspek internal diri melalui pengalaman partisipatif, serta membangun tanggung jawab sosial melalui pelibatan dalam berbagai aktivitas organisasi. Dengan demikian, organisasi komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah advokasi, tetapi juga sebagai sarana intervensi sosial yang berkontribusi terhadap penguatan keterampilan sosial secara berkelanjutan.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini mengoperasionalkan ketiga dimensi keterampilan sosial tersebut ke dalam indikator-indikator yang dapat diamati dan digali melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Pada aspek perilaku interpersonal, indikator yang digunakan meliputi kemampuan menjalin relasi sosial, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, serta empati. Data pada aspek ini diperoleh melalui wawancara mendalam terkait pengalaman interaksi sosial serta observasi terhadap keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok.

Pada aspek perilaku terkait diri, indikator yang dikaji mencakup kepercayaan diri, kemandirian, dan pengendalian emosi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang menggali pengalaman subjektif individu serta observasi terhadap perilaku dalam situasi sosial tertentu. Sementara itu, pada aspek perilaku terkait tugas, indikator yang digunakan meliputi kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab sosial. Data diperoleh melalui observasi terhadap kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan, serta wawancara terkait pemaknaan individu terhadap tanggung jawab organisasi.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan sosial, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung meliputi solidaritas internal antaranggota, komitmen pengurus, serta dukungan dari mitra eksternal. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan pendanaan, kendala geografis, serta inkonsistensi kehadiran sebagian anggota. Data terkait faktor-faktor ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sebagai bagian dari upaya memahami konteks sosial yang lebih luas.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan dimensi dan indikator yang telah ditetapkan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran organisasi Pertuni dalam mengembangkan keterampilan sosial penyandang tunanetra, sekaligus memperkuat posisi organisasi komunitas sebagai model intervensi sosial yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Cabang Lamongan dalam mengembangkan keterampilan sosial penyandang tunanetra. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan komprehensif dalam setting kehidupan nyata, sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018), khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lamongan dengan melibatkan 12 partisipan yang terdiri atas 10 penyandang tunanetra yang aktif dalam kegiatan organisasi serta 2 orang pengurus cabang. Penentuan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria partisipan meliputi keaktifan dalam kegiatan organisasi, pengalaman berinteraksi dalam berbagai program Pertuni, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai dinamika interaksi sosial, keterlibatan anggota dalam kegiatan, serta praktik-praktik sosial yang berkembang dalam organisasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang diberikan oleh partisipan terhadap keterlibatan mereka dalam organisasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi arsip kegiatan, catatan organisasi, serta bukti visual yang relevan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anggota dan pengurus, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui *member checking* dan diskusi sejawat guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara siklus dan berulang sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan

tema-tema yang berkaitan dengan dimensi keterampilan sosial, yaitu perilaku interpersonal, perilaku terkait diri (*self-related behavior*), dan perilaku terkait tugas (*task-related behavior*), serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya.

Fokus analisis diarahkan pada pengungkapan perubahan dan penguatan aspek kepercayaan diri, kemandirian, keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama, serta adaptasi sosial anggota dalam konteks keterlibatan mereka di organisasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran organisasi komunitas dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial penyandang tunanetra secara kontekstual dan berkelanjutan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Cabang Lamongan memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku interpersonal penyandang tunanetra. Ketua DPC (HF) mengungkapkan bahwa sebagian anggota masih menghadapi hambatan sosial, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan berinteraksi dengan masyarakat. Ia menyatakan bahwa masih terdapat anggota yang merasa minder, bahkan ada yang belum sepenuhnya memperoleh dukungan sosial dari keluarga. Temuan ini diperkuat oleh Dewan Pengawas Cabang (SD) yang menegaskan bahwa pengurus secara aktif melakukan edukasi kepada anggota dan keluarga guna mendorong keberanian dalam bersosialisasi.

Temuan observasi pada kegiatan malam puncak peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) 2025 menunjukkan bahwa anggota dilibatkan secara aktif dalam kepanitiaan serta berinteraksi dengan berbagai pihak eksternal, seperti instansi pemerintah dan komunitas lain. Keterlibatan ini tidak hanya menciptakan ruang interaksi sosial, tetapi juga melatih kemampuan kerja sama melalui pembagian tugas yang terstruktur. RS, yang berperan sebagai ketua pelaksana, menyatakan bahwa pengalaman tersebut membuatnya lebih terbiasa melakukan negosiasi dan menjalin kerja sama dengan mitra eksternal, meskipun sebelumnya ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pihak pemerintah.

Data dokumentasi media sosial organisasi pada kegiatan Ramadhan 2025 juga memperlihatkan praktik pembelajaran sosial melalui kegiatan berbagi takjil dan buka bersama. IB menyatakan bahwa kegiatan tersebut memberikan pemahaman bahwa penyandang tunanetra mampu menjadi subjek aktif dalam kegiatan sosial, bukan sekadar objek belas kasihan. Selain itu, NT mengungkapkan adanya inisiatif penggalangan dana internal ketika salah satu anggota mengalami kesulitan ekonomi. Kegiatan ini dinilai mampu menumbuhkan kepekaan sosial, empati, dan solidaritas antaranggota. Temuan ini mengindikasikan berkembangnya nilai-nilai kebersamaan sebagai bagian dari keterampilan interpersonal.

Pada aspek perilaku terkait diri (*self-related behavior*), hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam kepercayaan diri, kemandirian, dan pengendalian emosi anggota. LK mengungkapkan bahwa dirinya yang sebelumnya merasa takut untuk menyampaikan pendapat kini mulai berani berpartisipasi dalam forum organisasi. Sementara itu, RF menyatakan bahwa

setelah mengikuti pelatihan orientasi mobilitas, ia menjadi lebih mandiri dan berani menggunakan transportasi umum secara mandiri. Dalam hal pengelolaan emosi, pengalaman konflik dalam kepanitiaan menjadi media pembelajaran. LK menceritakan bahwa ketika mengalami ketegangan emosional, pengurus memfasilitasi dialog sebagai upaya penyelesaian masalah, sehingga anggota belajar mengelola emosi dan menyikapi perbedaan secara konstruktif.

Kemampuan komunikasi juga menunjukkan perkembangan melalui pembiasaan peran dalam kegiatan organisasi, seperti menjadi pembawa acara (MC) atau memimpin rapat. MF menyampaikan bahwa sistem giliran berbicara dalam forum organisasi membantunya menyusun gagasan secara lebih terstruktur dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun demikian, tidak semua anggota mengalami perkembangan yang sama. NT, yang memiliki karakter cenderung pendiam, mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasinya masih terbatas, terutama dalam interaksi dengan pihak eksternal. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan keterampilan sosial antaranggota.

Dalam aspek perilaku terkait tugas (*task-related behavior*), peran pengurus sebagai teladan menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan anggota. SD menjelaskan bahwa pengurus berupaya memberikan contoh dengan hadir lebih awal dalam setiap kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anggota telah menunjukkan kedisiplinan dengan hadir tepat waktu, meskipun masih terdapat anggota yang datang terlambat. MF menyatakan bahwa ia berupaya mematuhi jadwal kegiatan, sedangkan WW mengakui bahwa keterlambatannya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca dan kebiasaan pribadi.

Tanggung jawab sosial anggota juga berkembang melalui keterlibatan dalam kepanitiaan dan pengelolaan kegiatan organisasi. DM, yang beberapa kali dipercaya sebagai bendahara, menyatakan bahwa pengalaman tersebut membentuk nilai kejujuran dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. RS juga mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam organisasi mendorongnya untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Namun demikian, anggota yang relatif baru, seperti RF, mengaku belum merasakan dampak yang signifikan karena masih dalam tahap adaptasi terhadap dinamika organisasi.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peran organisasi dalam pengembangan keterampilan sosial. Faktor pendukung meliputi kuatnya solidaritas internal antara anggota dan pengurus, serta dukungan dari mitra eksternal yang membantu pelaksanaan kegiatan organisasi. HF menjelaskan bahwa kerja sama dengan mitra sangat membantu, terutama dalam aspek teknis yang memerlukan dukungan tambahan. Di sisi lain, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan pendanaan, jarak geografis anggota yang cukup jauh, serta kesibukan individu yang memengaruhi konsistensi kehadiran dalam kegiatan organisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Pertuni Cabang Lamongan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keterampilan sosial penyandang tunanetra. Proses ini berlangsung melalui pengalaman partisipatif, dinamika organisasi, serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Meskipun tingkat perkembangan berbeda pada setiap individu, temuan ini menegaskan bahwa organisasi komunitas berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan integrasi sosial anggota secara bertahap.

## Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Cabang Lamongan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan perilaku interpersonal penyandang tunanetra, khususnya dalam kemampuan menjalin relasi sosial, berbagi, serta bekerja sama. Lingkungan organisasi yang bersifat partisipatif dan egaliter membuka ruang bagi anggota untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas, seperti rapat, kepanitiaan, dan kegiatan kolaboratif dengan pihak eksternal. Keterlibatan ini tidak hanya memperluas jejaring sosial, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam praktik interaksi sosial yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Cartledge dan Milburn (1995) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial berkembang secara optimal melalui latihan langsung dalam situasi sosial yang terstruktur dan suportif.

Lebih lanjut, praktik solidaritas yang terbangun melalui kegiatan internal, seperti donasi antaranggota, maupun kolaborasi dengan mitra eksternal, turut memperkuat dimensi empati dan tanggung jawab kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai sosial. Hal ini selaras dengan temuan Hasanah et al. (2022) yang menegaskan bahwa partisipasi dalam komunitas berbasis sosial mampu meningkatkan kepekaan sosial dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, keterampilan interpersonal yang berkembang tidak bersifat mekanistik, melainkan terbangun melalui pengalaman sosial yang kontekstual dan berulang.

Pada aspek perilaku terkait diri (*self-related behavior*), penelitian ini menunjukkan bahwa Pertuni berkontribusi dalam memperkuat kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan pengendalian emosi anggota. Mekanisme organisasi yang memberikan kesempatan berbicara secara merata, serta distribusi peran yang disesuaikan dengan potensi individu, mendorong anggota yang semula pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* dari Bandura (1997), yang menekankan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan faktor utama dalam membangun keyakinan diri individu.

Selain itu, dinamika organisasi yang tidak terlepas dari perbedaan pendapat dan potensi konflik justru menjadi ruang pembelajaran emosional yang konstruktif. Anggota belajar mengelola emosi, menyampaikan pendapat secara asertif, serta menyelesaikan masalah melalui komunikasi dialogis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmadani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang terstruktur dalam komunitas dapat membantu individu mengembangkan regulasi emosi yang adaptif. Dengan demikian, organisasi berfungsi sebagai lingkungan psikososial yang mendukung pembentukan kontrol diri dan kematangan emosional.

Dalam dimensi perilaku terkait tugas (*task-related behavior*), Pertuni berperan dalam membentuk kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab sosial anggota melalui pembiasaan yang konsisten. Penerapan aturan waktu, evaluasi kegiatan, serta pelibatan anggota dalam struktur kepanitiaan menjadi mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab. Keteladanan pengurus dalam menjalankan disiplin organisasi juga menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku anggota. Hal ini sejalan dengan Cartledge dan Milburn (1995) yang

menegaskan bahwa konsistensi aturan dan penguatan positif merupakan strategi efektif dalam membentuk perilaku adaptif.

Selain itu, keterlibatan aktif anggota dalam pengelolaan kegiatan organisasi mendorong berkembangnya rasa tanggung jawab sosial dan kepemilikan terhadap organisasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat pemberdayaan sosial secara kolektif. Temuan ini mendukung pandangan Pravitasari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam struktur organisasi dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan tanggung jawab sosial penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, efektivitas peran organisasi tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pengurus, solidaritas internal antaranggota, serta adanya kolaborasi dengan mitra eksternal yang memperluas akses dan peluang kegiatan. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi mencakup rendahnya kedisiplinan sebagian anggota, keterbatasan waktu dan jarak geografis, serta kendala pendanaan organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial merupakan proses yang bersifat gradual dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Karadita dkk. (2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Pertuni memberikan dampak yang bersifat multidimensional, tidak hanya pada peningkatan keterampilan sosial secara teknis, tetapi juga pada transformasi konsep diri, keberanian dalam bersosialisasi, serta penguatan kemandirian sosial. Dengan demikian, organisasi komunitas difabel dapat diposisikan sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam mengintegrasikan pengembangan perilaku interpersonal, perilaku terkait diri, dan perilaku terkait tugas secara simultan dan berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) merupakan strategi yang relevan dalam pengembangan keterampilan sosial penyandang disabilitas. Secara praktis, temuan ini juga mengimplikasikan pentingnya penguatan peran organisasi komunitas sebagai mitra strategis dalam pendidikan inklusif dan pemberdayaan sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat keberlanjutan program-program yang berorientasi pada pengembangan kapasitas sosial penyandang tunanetra.

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Cabang Lamongan memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran sosial dalam meningkatkan keterampilan sosial penyandang tunanetra. Pada dimensi perilaku interpersonal, keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan sosial dan kolaboratif mampu menumbuhkan kepekaan, kepedulian, serta mendorong transformasi peran dari sekadar penerima bantuan menjadi individu yang aktif berkontribusi dalam lingkungan sosial. Selain itu, organisasi juga berfungsi sebagai lingkungan yang suportif dalam memperkuat motivasi dan ketahanan emosional anggota.

Dalam pengembangan perilaku terkait diri (*self-related behavior*), Pertuni menyediakan ruang partisipasi yang inklusif melalui pelibatan aktif dalam kegiatan organisasi, pelatihan orientasi dan

mobilitas, serta pengalaman sosial yang mendukung pembelajaran pengendalian emosi. Proses ini berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian anggota secara bertahap.

Sementara itu, pada dimensi perilaku terkait tugas (*task-related behavior*), pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial dilakukan melalui keteladanan pengurus, pelibatan dalam kepanitiaan, serta evaluasi kegiatan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, tingkat pencapaian pada aspek ini belum merata pada seluruh anggota, yang menunjukkan adanya variasi dalam proses adaptasi dan keterlibatan individu.

Peran organisasi tersebut didukung oleh adanya kolaborasi dengan mitra eksternal, semangat belajar anggota, serta komitmen dan loyalitas pengurus. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan jangkauan wilayah, pendanaan, serta konsistensi partisipasi anggota.

Secara keseluruhan, keterlibatan dalam Pertuni Cabang Lamongan memberikan dampak positif yang bersifat multidimensional, mencakup peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, kemandirian, serta kapasitas kepemimpinan anggota. Temuan ini menegaskan bahwa organisasi berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program berbasis partisipasi, perluasan jejaring kemitraan, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan guna mengoptimalkan peran organisasi dalam pemberdayaan penyandang tunanetra.

#### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Cabang Lamongan perlu mengoptimalkan perannya sebagai lingkungan pembelajaran sosial yang inklusif melalui penguatan mekanisme partisipatif yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Program pembinaan sebaiknya diarahkan pada pengembangan perilaku terkait diri, pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial, dengan pendekatan pendampingan yang adaptif sesuai karakteristik anggota. Selain itu, perluasan jejaring kemitraan menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan dan kualitas program pemberdayaan.

Pengurus diharapkan menjaga konsistensi peran sebagai fasilitator sekaligus teladan melalui penerapan aturan yang transparan dan berkeadilan, komunikasi yang terbuka, serta penguatan sistem kaderisasi dengan melibatkan anggota secara proporsional berdasarkan potensi dan kesiapan masing-masing.

Di sisi lain, anggota diharapkan mampu memaknai keikutsertaan dalam organisasi sebagai ruang pengembangan diri, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan regulasi emosi, serta tanggung jawab sosial, dengan tetap menjunjung komitmen kolektif dalam setiap aktivitas organisasi.

Untuk pengembangan kajian ke depan, penelitian selanjutnya disarankan mengadopsi desain komparatif dan longitudinal dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperluas cakupan analisis serta memperkuat validitas temuan empiris terkait pengembangan keterampilan sosial penyandang disabilitas berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asbury, K. (2021). Social interaction and psychological well-being in individuals with disabilities. *Journal of Social Psychology, 45*(2), 115–128.
- Astuty, R. (2023). Stigma sosial terhadap penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia, 12*(1), 45–56.
- Astuty, R. (2024). Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas melalui organisasi komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8*(1), 23–34.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches*. Allyn & Bacon.
- Farida, N. (2024). Inklusi sosial penyandang disabilitas dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10*(1), 55–67.
- Hasanah, U., Prasetyo, B., & Rahman, M. (2022). Community participation and social empowerment among persons with disabilities. *Journal of Community Development, 17*(2), 89–101.
- Iskandar, A. (2021). Peran organisasi disabilitas dalam meningkatkan partisipasi sosial penyandang tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus, 15*(2), 101–112.
- Junaidi, M. (2020). Persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas dan implikasinya terhadap interaksi sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 14*(2), 215–228.
- Karadita, D., Nugroho, S., & Puspitasari, R. (2024). Faktor lingkungan dalam pembentukan keterampilan sosial penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan Inklusif, 9*(1), 60–72.
- Klauke, S. (2022). Communication barriers among individuals with visual impairments. *International Journal of Disability Studies, 18*(3), 144–156.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- O'Connor, M. (2024). Social isolation and disability: Understanding barriers to participation. *Disability & Society, 39*(1), 1–15.
- Pravitasari, D., Hidayat, T., & Lestari, S. (2023). Organizational participation and responsibility development in disability communities. *Journal of Inclusive Education, 7*(2), 134–146.
- Rahmadani, N., Putra, R., & Dewi, S. (2024). Dukungan sosial dan regulasi emosi pada penyandang disabilitas. *Jurnal Psikologi Sosial, 22*(1), 41–53.
- Rokach, A. (2021). Loneliness and social skills deficits. *Psychological Reports, 124*(3), 1057–1074.
- RSI International. (2024). *Global disability inclusion report*. RSI Publications.
- Segrin, C. (2021). *Social skills and interpersonal communication*. Routledge.
- Tasnim, A. (2023). Community empowerment for persons with visual impairment through organizational participation. *Journal of Social Development, 11*(2), 78–90.
- Widopuspito, A. (2024). Strategi pemberdayaan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemandirian sosial. *Jurnal Kebijakan Sosial, 6*(1), 33–45.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications

